

# Selasar, Galeri Seni pasca-Prahara



**SENI RUPA BUNGKUS:** Karya-karya Sunaryo hampir semuanya dibungkus kain hitam. Prihatin.

*Prahara negeri kita mendesak saya untuk membungkus seluruh karya ini. Sejak awal 98 telah hilang daya untuk berkreasi seperti biasanya. Rasa gusar, pedih, cemas membuat semua beku. Terhimpit segala rasa. Krisis... sampai titik nadir...! Dalam proses pembungkusan terjadi interaksi bagai berkarya di atas karya. Bahkan terjadi re-interpretasi karya. Melipat, mengikat, meyajut. Sampai kapan terdiam dan tetap terbungkus? Entah... menunggu mentari negeri kita mulai berseri.*

Tulisan yang terpampang di pintu masuk galeri Selasar Seni Sunaryo di Bukit Dago Pakar Timur itu membuat pengunjung terperangah. Bayangkan saja, karya-karya seni rupa yang perlu dinikmati publik tiba-tiba saja harus dibungkus kain hitam. "Awalnya saya merasa bersyukur, setelah memeras keringat selama lima tahun, galeri ini akhirnya selesai," katanya. "Tapi, reformasi dan krisis ekonomi membalikkan keadaan. Saya merasa gamang, apa perlu galeri ini dibuka untuk umum?"

Kerusuhan Mei pun terjadi. Kota terbakar, penjarahan di mana-mana, rakyat miskin terpancing sehingga banyak yang ikut terpengang (kebetulan 14 Mei tepat hari ulang Sunaryo). Dan, Soeharto pun lengser dari kedudukannya. "Nuranku mulai berinteraksi dengan keadaan. Impian itu datang dalam bentuk yang belum pernah saya jelaskan. Seluruh rasa sakit pecah, mengalir dalam pekat hitam. Entah kenapa tanganku tiba-tiba saja mulai bergerak. Menutup,

membungkus, mengikat semuanya, seluruh karya-karyaku," ujarnya.

Bagi Soenaryo, pembungkusan itu menjadi sebuah titik nadir. "Titik ini adalah titik terendah dari rasa gusar, sakit, pedih yang sangat mendalam," katanya. "Akhirnya saya memutuskan untuk membungkus semua hasil karya saya."

Anehnya, ketika pembungkusan berlangsung, tiba-tiba saja ia mendapat dorongan baru untuk meresmikan galerinya. Namun, Sunaryo tidak kembali ke rencana semula melainkan melanjutkan idenya membungkus karya dan memperjuangkannya kepada umum. Sunaryo ingin para tamu yang datang ke galerinya melihat karya-karyanya yang tertutup dengan kain hitam dengan ungkapan rasa prihatin. "Karya-karya ini akan menjadi karya untuk generasi yang akan datang. Dan saya akan baru membuka bungkusannya ini bila harapan menuju perbaikan sudah muncul di Indonesia," katanya.

Karya-karya yang dibungkus satu demi satu itu pun berubah menjadi "karya bungkusannya" dan mendapat judul baru. Misalnya, *Metalog* (1997) menjadi *May Rapes*, *Lelesan* (1990) menjadi *Tersekap*, dan *Patung Cinta* (1996) menjadi *Terbungkam*.

Pameran perdana di galeri Sunaryo kali ini diberi judul *Titik Nadir*, dan akan dibuka untuk umum oleh Mendikbud Juwono Sudarsono 5 September nanti, sekaligus menandai pembukaan museurnya.

Memasuki ruangan pertama galeri, pengun-

jung akan dibuat teraneung. Lima lukisan — *Betapa Hjiu Lapangan Golfku, Paris van Java, Antara yang Hidup dan yang Mati, Tiada Tempat untuk Berkicau, Tembok Putih* — terbungkus rapat ditambah sapuan warna hitam pada dinding. Di sekitarnya patung-patung figuratif yang dibungkus kain hitam dan dikat benang putih membujur kaku. Pada dinding lain berderet lukisan lain dengan identitas baru seperti *Dewi Sri Menangs*.

Di ruangan yang cukup luas itu, sejumlah karya dalam satu instalasi menggambarkan situasi ekonomi yang terjadi di Indonesia. Tema beras dia kemas dengan setumpuk karung beras yang dibawahnya berjajar ongkakan padi terikat dengan pita hitam. "Ruang ini memperlihatkan kepedulian saya pada krisis ekonomi. Karung Beras di atas ini memperlihatkan bagaimana ketergantungan kita kepada impor beras padahal negara kita negara agraris," katanya.

Di ruang kedua, Sunaryo menggambarkan kasus kerusuhan dan perkosaan Mei lalu. Di atas kapstok terongkok karya *Mei Rape* (semula berjudul *Metalog*) — patung kayu dengan rongga tengah hard disk. Patung bulat ini terbungkus dengan koyakan kasar dan persis di tengahnya tampak warna merah. "Sobekan dan kertas warna merah itu artinya noda dan darah," katanya.

Di ruang lainnya, pengunjung disugahi suasana temaram dengan nyala tujuh lampu minyak. Sebuah lukisan (satu-satunya yang tidak terbungkus) jemaah (haji) sedang tawaf mengelilingi ka'bah terpampang. "Saya tidak mau membungkus lukisan ini. Saya hanya membungkusnya di sisi-sisi lukisannya saja. Saya tak berani menutupnya," katanya. Lukisan itu terasa sangat menonjol di antara karya-karya lain yang dibungkus, membuat seluruh ruangan menjadi terkesan religius.

Di ruang berikutnya yang terletak di serambi belakang galeri ditampilkan renungan yang paling mendasar dari Sunaryo. Pada titik sentral ruangan tampak sebuah dinding bercelah yang menjulang tinggi dan tertutup kain hitam. Karya yang terbungkus kain hitam ini memberi kesan transendental dan menampilkan spirit seluruh karya Sunaryo. "Celah itu mengisyaratkan sikap optimis bahwa suatu saat kondisi negeri ini akan kembali membaik," katanya.

Dinding itu ternyata bisa dimasuki oleh pengunjung. Dan bila terus melangkah maka akan menuju sebuah mushola kecil yang terletak di tepi serambi belakang kompleks galeri.

Lukisan tawaf dan mushola seakan mengingatkan bahwa di tengah krisis sekalipun masih ada pintu keluar dan tempat untuk berlabuh serta mengadukan semuanya kepada Sang Maha Pencipta. "Ini tempat terakhir selasar. Semuanya akan kembali kepada Sang Khalik. Siakan bila Anda mau sembahyang Lohor," ujar Sunaryo. ■ *nian arifanto*